

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202186263, 30 Desember 2021

Pencipta

Nama : **Dr. H. Gunawan Adnan, M.A, Ph.D**
Alamat : Jl. Tanggul N0. 26. Desa Peunyerat. Kecamatan Banda Raya - Banda Aceh, Banda Aceh, DI ACEH, 23238
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Dr. H. Gunawan Adnan, M.A, Ph.D**
Alamat : Jl. Tanggul N0. 26. Desa Peunyerat. Kecamatan Banda Raya - Banda Aceh, Banda Aceh, DI ACEH, 23238
Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Karya Tulis (Artikel)**

Judul Ciptaan : **AGAMA DAN TANTANGAN MODERNITAS DALAM PERSPEKTIF PETER L. BERGER**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali : 29 Desember 2021, di Banda Aceh
di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000313643

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia
Direktur Jenderal Kekayaan Intelektual
u.b.
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

Dr. Syarifuddin, S.T., M.H.
NIP.197112182002121001

Disclaimer:

Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.

Agama dan Tantangan Modernitas dalam Perspektif Peter L. Berger

Gunawan Adnan

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
gunawanadnan@ar-raniry.ac.id

Abstrak

Agama dan Sosial adalah dua dimensi yang mengalami dinamika di era modern. Agama menurut Peter L. Berger sangat menarik karena memiliki wilayah suci (sakral) yang terefleksi dari praktek ritual keagamaan. Bagi Berger agama dianggap bermakna bila memiliki muatan yang mampu mendorong penganutnya menjadi lebih sosialis. Semakin beragama seseorang dibuktikan dari sikap mereka dalam hidup sosial-bermasyarakat. Hal tersebut adalah indikator yang dapat diukur, berbeda dengan ibadah individu sehingga Berger tidak melihat kesolehan seseorang atas wacana ini. Modernitas bagi Berger adalah suatu solusi dari mandegnya kontruksi sosial akibat belengu agama. Agama yang dimaksud Berger disini adalah agama yang menghambat untuk maju dan menjadikan takdir sebagai alasan. Artikel ini adalah penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif. Metodologi yang digunakan adalah analisis deskriptif dari pemikiran-pemikiran Peter L. Berger terkait agama, sosial, dan modrnitas. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa agama dan sosial memiliki beberapa tantangan di era modernitas, diantaranya; kesalahan pihak pengasuh, tantangan keluarga dan lingkungan, ketidakselarasan sosial primer dan sekunder, serta eksternalisasi yang melenceng.

Kata Kunci; *Peter L. Berger, Agama, Modernitas*

PENDAHULUAN

Problematika agama bukanlah *term* baru dan menjadi kajian yang selalu menarik untuk diteliti. Agama sudah ada sejak berabad-abad yang lalu dan menjadi etnitas yang tak terpisahkan dalam kehidupan bersosial.¹ Seiring berkembangnya zaman, agama juga mengalami berbagai perubahan dan penyesuaian. Baik itu pengaruh penafsiran dan sudut pandang, maupun pengaruh budaya yang membuat agama seakan menyatu dan menyesuaikan diri satu sama lain selama tidak kehilangan subtansi masing-masing. Pada zaman klasik, agama cukup menjadi prinsip seseorang sebagai bukti kualitas keimanannya.

Pada kehidupan modern, keimanan yang awalnya diplopori oleh keyakinan semata bertransformasi secara bertahap terhadap sesuatu yang bersifat positivistik.² Itu artinya, pengalaman batin dan pengalaman metafisis dalam beragama semakin buram. Kondisi ini adalah bagian terburuk dari kondisi agama ditengah perkembangan zaman yang signifikan.

¹ Neneng Munajah, "Agama Dan Tantangan Modernitas," *Tahdzib Al Akhlak: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2021): 10, <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.34005/tahdzib/v4i1/1433>.

² Imroati Karmillah, "Filsafat Positivisme dan Pendidikan Islam di Indonesia," *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 10 (2020): 173–83, <https://doi.org/DOI: 10.15548/mrb.v3i2.2014>.

Maraknya aliran positivisme dimana sesuatu kebenaran hanyalah sesuatu yang bisa ditangkap indra (empiris) membuat sesuatu yang diluar jangkauan indra adalah sebuah ilusi. Positivisme ini kemudian semakin populer bahkan sebagai indikator dari kebenaran sains. Selanjutnya, secara bertahap sains menjadi sebuah disiplin ilmu yang sekuler.

Maka tidak heran, jika ada ilmuan sains yang bergerak diluar batas hanya demi membuktikan penelitian sainsnya. Mereka kemudian menghalalkan segala cara tanpa ada kontrol agama. Mereka juga merasa bahwa penelitiannya dan temuannya adalah anugrah meskipun itu sesuatu yang membahayakan manusia dan lingkungan. Adanya agama seharusnya menjadi pengontrol sains dalam berbagai aspek, baik itu etika dan estetika yang dihasilkan.³ Agama sejatinya bukanlah penghambat sains, justru ia adalah motor penggerak karena ada wilayah-wilayah yang tidak bisa dijangkau oleh manusia namun diberitakan pada agama (Al-Quran).

Masyarakat modern menilai agama sebagai tantangan modernisasi, agama dianggap sebagai alasan setiap individu betah hidup miskin, betah hidup bodoh, dan betah dengan berbagai kekurangan yang ada. Inilah yang melatari Karl Max bahwa agama adalah candu bagi penganutnya. Sebab, ketika manusia kesulita ia justru sibuk beribadah bukan berusaha keluar dari masalahnya. Ini pula yang pada masa abad pertengahan menjadi pemicu lahirnya sekularisasi agama. Donald Eugene Smith berpendapat bahwa sekularisasi pasti akan terjadi cepat atau lambat. Begitu juga dengan Peter L. Berger, ia menilai bahwa dimensi supranatural semakin menghilang ditelan zaman.⁴ Maka dari itu, hadirilah berbagai pemikir sosial yang menganggap bahwa manusia tak harus berlindung dari agama, dan juga bertanya persoalan agama. Sebaliknya manusia harus melindungi dirinya dengan sains dan teknologi. Inilah tantangan serius terkait eksistensi agama di zaman modern.

Agama dan modernitas adalah dua kutub yang berbeda namun akan menghasilkan sekularisasi dari keterpaduannya. Maka dari itu, sangat tepat jika kontraksi antara agama dan modernitas dibedah dan dianalisis dengan pemikiran Peter L. Berger dengan teori kontruksi sosialnya. Teori ini pada awalnya lahir sebagai respon dari eksistensi sekularisasi yang merambat pada kehidupan pribadi manusia. Padahal, awalnya sekularisasi adalah solusi Barat

³ Muhammad Anzaikhan, "Pemahaman Pluralistas Ulama Dayah dan Dampaknya Terhadap Pemikiran Islam di Aceh," *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 2 (September 30, 2021): 2021, <https://doi.org/10.22373/arj.v1i2.11214>.

⁴ Ferry Adhi Dharma, "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial," *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (September 1, 2018): 1–9, <https://doi.org/10.21070/kanal.v6i2.101>.

dalam memecah kebuntuan dari paradigma agama yang dinilai menghambat kemajuan sains.⁵ Ketika sekularisasi ini merambat pada wilayah privat manusia, maka yang terjadi adalah kekosongan spiritual dan kehampaan batin. Sama seperti robot canggih, memiliki berbagai keunggulan namun tidak memiliki jiwa di dalamnya.

Konstruksi sosial Berger dalam merespon agama dan tantangan modernitas dianggap tepat. Adapun alasannya karena Berger memberikan perhatiannya antara agama dan sosial dimana seorang individu itu lahir dan berkembang.⁶ Bagi Berger, tidak ada fase keagamaan yang sempurna sebelum seseorang itu memahami bagaimana agamanya menawarkan kontribusi bagi kehidupan bersosial.

METODE PENELITIAN

Artikel ini tergolong dalam penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif.⁷ Adapun metode yang digunakan adalah studi deskriptif terhadap pemikiran Peter L. Berger yang berfokus pada variabel agama, sosial, dan modernitas. Sumber primer pada tulisan ini adalah argument langsung yang dipaparkan oleh Peter L. Berger yang dikutip pada jurnal terbitan terbaru. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk pemenuhan standar dari artikel yang menggunakan referensi 5 tahun terakhir. Adapun sumber sekunder dalam artikel ini adalah argument dan opini yang dinilai relevan dan menyinggung Peter L. Berger, baik itu pemikiran sosialnya, konteks beragamanya, dan lain sebagainya.

Metode analisis data pada tulisan ini bersifat deskriptif tematik, metode ini dianggap penting mengingat pemikiran dan kajian sosial Peter L. Berger yang begitu luas. Agar kajian artikel ini tidak terlalu melebar, maka hanya dibatasi oleh *scope* berupa agama dalam pemikiran Peter L. Berger. Saat melakukan verifikasi data, penulis membagi dua tema utama yaitu modernitas dan agama. Setelah data dikumpulkan maka akan melakukan berbagai filterisasi terkait relevansi data dan signifikasinya dengan topik penelitian.

⁵ Nurkhalis Nurkhalis, "Bangunan Pembentukan Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger: Teori Pembedah Realitas Ganda Kehidupan Manusia," *Jurnal Community* 4, no. 1 (September 11, 2018), <https://doi.org/10.35308/jcpds.v4i1.191>.

⁶ Asmanidar Asmanidar, "Suluk dan Perubahan Perilaku Sosial Salik (Telaah Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger dan Thomas Luckman)," *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 1 (April 27, 2021): 99, <https://doi.org/10.22373/arj.v1i1.9488>.

⁷ Depri Liber Sonata, "METODE PENELITIAN HUKUM NORMATIF DAN EMPIRIS: KARAKTERISTIK KHAS DARI METODE MENELITI HUKUM," *FIAT JUSTISIA: Jurnal Ilmu Hukum* 8, no. 1 (November 5, 2015), <https://doi.org/10.25041/fiatjustisia.v8no1.283>.

Biografi Peter L. Berger

Peter L. Berger lahir di Austria (Wina) pada tanggal 17 Maret 1929 dan dibesarkan di sana. Tak lama se usai Perang Dunia ke-II, Berger beremigrasi ke Amerika Serikat. Berger adalah lulusan dari Wagner College bergelar Bachelor of Arts. Studinya berlanjut ke New School for Social Research di New York (M.A. pada 1950, Ph.D. tahun 1952). Pada 1955 dan 1956 Berger bekerja di Evangelische Akademie di Bad Boll, Jerman. Sejak 1956 hingga 1958 ia menjadi profesor muda di Universitas North Carolina.⁸

Pada tahun 1958 sampai 1963 Berger menjadi profesor madya yang diseminari Teologi Hartford. Rutgers, dan Universitas Boston. Pada tahun 1981 Berger menjadi Profesor Sosiologi dan Teologi di Universitas Boston. Bersama Thomas Luckmann, Berger menulis buku fenomenal yang terkenal, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York, 1966), Selain buku itu, beberapa karya lain adalah *Invitation to Sociology: A Humanistic Perspective* (1963); *A Rumor of Angels: Modern Society and the Rediscovery of the Supernatural* (1969) dan *The Sacred Canopy: Elements of a Social Theory of Religion* (1967). Peter L. Berger meninggal pada 27 Juni 2017, Brookline, Massachusetts, Amerika.⁹

Bidang keilmuannya, Berger kerap mengadopsi pemikiran Alfred Schutz selaku gurunya. Alfred Schutz berperan vital sebagai pecetus konsep fenomenologi yang mengangkat fenomenologi yang tersembunyi pada manusia dan sekitarnya. Inilah yang lambat laun kemudian berkembang menjadi teori fenomenal Berger yang disebut dengan istilah ‘kontruksi sosial’. Singkatnya, apa yang diproduksi Berger pada kontruksi sosial adalah tongkat estafet dari teori fenomenologi.¹⁰ Kombinasi antara teori kontruksi sosial Berger dengan paradigm sosial yang digagas oleh Emile Durkheim maka menghasilkan teori yang berpusat pada paradigm defenisi sosial. Teori ini berupaya mensinergikan serta mempertandingkan teori makro di lingkungan masyarakat.

⁸ Ferry Adhi Dharma, “Konstruksi Realitas Sosial:Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial,” *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (September 1, 2018): 1–9, <https://doi.org/10.21070/kanal.v6i2.101>.

⁹ Yusnia l’anatur Rofiqoh, “Konstruksi Realitas Sosial, Sintesa Strukturalisme Dan Interaksional Komunikasi Dakwah Islam Di Era Post Truth,” *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2020): 71–80.

¹⁰ Novitasari Novitasari, Achmad Busrotun Nufus, and Rm Mahendradi, “Konstruksi Sosial Ibu Rumah Tangga Terhadap Pilihan Menjadi TKW di Luar Negeri,” *JURNAL KALACAKRA: Ilmu Sosial dan Pendidikan* 1, no. 1 (June 30, 2020): 9, <https://doi.org/10.31002/kalacakra.v1i1.2686>.

Agama Menurut Peter L. Berger

Peter L. Berger menilai agama sebagai kosmisasi dalam bentuk yang sakral (keramat). Sakral disini adalah bentuk kekaguman Berger terhadap fenomena agama yang dinilainya luarbiasa dan penuh misteri. Kekaguman tersebut bukan semata-mata yang bersumber dari manusia, melainkan pengalaman batin manusia yang dinilai Berger sangat mempengaruhi perilaku sosialnya.¹¹ Sebagai contoh, adanya ritual-ritual sebagai fenomena unik dibalik keseriusan beragama seseorang atau kelompok tertentu. Praktek ritual itu terbagi dua yaitu *dromena* dan *legoumena*. *Dromena* adalah sebuah ritual wajib (yang harus dikerjakan), sedangkan *legoumena* adalah perkataan yang bersifat wajib pula. Perkataan itu tercermin dari lahirnya berbagai kalimat-kalimat suci (mantra atau doa) yang dianggap memberikan dorongan dari adanya dukungan atau eksistensi Tuhan.

Berger membahas bahwa *dromena* dan *legoumena* menjadi penyusun dan kontruksi dari adat, budaya, dan kearifanlokal beragama suatu komunitas masyarakat. Bagi Berger, keadaan religius seorang individu akan merambat pada perilaku religiusnya pada lingkungan sosial. Ketika religiusitas individu tidak berbanding lurus dengan religiusitas sosial maka ada masalah pada pemahaman beragama seorang penganut agama. Selain itu, dimensi religiusitas yang bersifat vertikal sulit dideteksi, yang bersifat horizontallah yang menjadi acuan.¹²

Peter L. Berger tidak memisahkan antara ibadah individu dan sosial, baginya pengalaman beragama adalah internalisasi dari dalam keluar. Tentu saja paradikma ini tidak bermakna anti terhadap interpretasi sosiologis, semuanya saling bersinggungan dengan respon dari praktek pengalaman sosial beragama orang lain. Sebaliknya, menurut Berger ibadah murni tanpa adanya interaksi sosial adalah sebuah kemustahilan.¹³ Baginya, tidak ada agama yang mengkatagorikan bagus bagi seorang individu jika perlakuan sosialnya buruk. Wahyu sekalipun, sejatinya memiliki kontek sosial dalam internalisasinya. Ketika wahyu sebagai sesuatu yang baru dari Tuhan, tidak serta merta dipahami oleh hambanya. Pemahaman itu harus dilatarbelakangi kemampuan sosial suatu individu. Ini mungkin dibalik

¹¹ Daniel Liechty, "Book Review: Peter L. Berger and the Sociology of Religion: 50 Years after the Sacred Canopy," *Critical Social Work* 21, no. 1 (April 2, 2020): 66–69, <https://doi.org/10.22329/csw.v21i1.6229>.

¹² Joseph E. Davis, "Peter L. Berger, Adventures of an Accidental Sociologist: How to Explain the World without Becoming a Bore: Amherst, NY: Prometheus Books, 2011. 264 Pp. \$26.00. ISBN: 978-1616143893," *Society* 49, no. 2 (March 2012): 194–98, <https://doi.org/10.1007/s12115-011-9526-4>.

¹³ Peter J. Boettke, "Peter Berger and the Comedic Drama of Political, Economic and Social Life," *Society* 47, no. 3 (May 2010): 178–85, <https://doi.org/10.1007/s12115-010-9308-4>.

alasan, mengapa ajaran Islam diturunkan di zaman Rasulullah Saw bukan di zaman Nabi Adam.

Begitu juga dengan pengalaman Muhammad sebagai Rasul, dianggap sangat luas dan mungkin tidak bisa diterima begitu saja. Maka dari itu butuh adanya kepekaan sosial sehingga luasnya pemahaman Muhammad dapat tersalurkan atas dasar kemampuan umatnya. Sebagai bukti, seringkali apa yang dijelaskan Muhammad tidak dipahami oleh para sahabat dikarenakan wawasan sosial (pemahaman) yang belum menyentuh wilayah itu.¹⁴ Hal ini kembali menegaskan bahwa eksistensi keagamaan tidak bisa dicopot dari dimensi sosial, termasuk diantaranya sebuah kesadaran seorang manusia.

Internalisasi Agama dan Sosial

Internalisasi adalah sebuah upaya bagaimana pemahaman beragama seseorang tertuang dalam praktek sosialnya. Pemahaman kebenaran yang tersimpan dalam diri manusia disebut ‘pemaknaan’ ketika bisa terimplementasikan dalam praktek sosial. Berger menilai, jika manusia enggan melakukan ‘pemaknaan’ maka ia akan terkucil dan terasing dari masyarakat. Sebaliknya, proses pemaknaan yang berkualitas akan menghasilkan pedoman moral dan semakin dihargai oleh masyarakat. Begitu juga jika pemaknaan diacuhkan secara ekstrim, maka akan melahirkan sosok individu yang kehilangan jati dirinya. Menurut Berger, hal yang paling menakutkan dari kondisi yang asing (keterasingan) adalah *meaninglessness* (ketanpamaknaan).¹⁵

Agama memiliki peran vital bagi individu untuk hidup bermakna. Agama memberikan dorongan serta perlindungan dalam dimensi batasan-batasan bersifat sosial-humanis. Selain itu, agama juga memiliki power dalam legitimasi. Pada konteks tertentu, agama dipahami sebagai cerminan dari sebuah payung lindung tempat manusia berharap.¹⁶ Agama tak terpisahkan dari kesakralan serta kesucian yang bersifat transenden. Berger meletakkan agama sebagai bentuk kosmos berupa langis suci yang menaungi kehidupan sosial-masyarakat.

Selanjutnya, manusia semakin bergerak dalam mengidentifikasi pribadinya sebagai bagian dari yang dinaungi tersebut. Mereka dilindungi oleh sosok supranatural seperti Tuhan

¹⁴ M. Anzaikhan, “Hakikat Administrasi Pemerintahan Islam,” *Al-Ijtima’i: International Journal of Government and Social Science* 5, no. 1 (October 30, 2019): 56–80, <https://doi.org/10.22373/jai.v5i1.465>.

¹⁵ Davis, “Peter L. Berger, Adventures of an Accidental Sociologist.”

¹⁶ Nurkhalis, “Bangunan Pembentukan Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger.”

atau Dewa. Selogan ini mengisyaratkan bahwa manusia tidak hanya dipandang (diakui) oleh lingkungan sosialnya saja, lebih dari itu termasuk bagian dari alam semesta (kosmos). Lebihnya lagi, kadang manusia bisa berada pada level yang lebih tinggi ketika memperoleh pengakuan dari sang supernatural (dewa atau tuhan).¹⁷

Keyakinan terhadap adanya eksistensi pelindung (Dewa atau Tuhan) secara sistematis memotivasi lahirnya *teodesi masokisme*. *Teodesi* ini menjadikan pribadi manusia merasa berserah diri (*tranced*) dan menerima hidup apa adanya karena menganggap semuanya memiliki makna dan perlindungan dari Tuhan. *Teodesi* yang awalnya sangat primitif, lambat laut berkembang pada dimensi yang lebih moderat (halus).¹⁸ Selanjutnya, pribadi manusia merasa penting untuk menyatukan diri (melebur) dengan sang sacral (mistisisme) dengan berbagai pendekatan. Maka tidak heran jika ada manusia zaman itu yang menganggap agama adalah candu sebab ia serba pasrah dan enggan untuk melakukan perkembangan diri.

Fenomena diatas adalah keadaan dimana agama menjelma menjadi sesuatu yang menutup kontruksi sosial masyarakat, menyebabkan komunitas tersebut akan tertinggal dan terlindas oleh zaman. Maka dibutuhkan sebuah internalisasi agama, suatu bentuk pemaknaan agama yang dapat berdampak baik bagi lingkungan bukan individu dengan tuahnya semata.¹⁹ Kesemua itu adalah bagian dari ketidakrasionalan agama menurut Berger namun realitas berbicara demikian.

Sisi rasional agama justru hadir ketika ajaran agamanya dapat merefleksikan perilaku dan tindak-tanduk luhur di masyarakat. Hal ini melahirkan keadaan yang seimbang dan teratur dalam sosial-masyarakat. Namun, sisi buruknya adalah sebuah paradigma berupa ketidaklogisan terjadi atas nama agama. Sebagai contoh, belum tentu yang baik dianggap baik pada adat dan budaya tertentu. Begitu juga sebaliknya, belum tentu adat yang buruk dianggap buruk pada pemahaman tertentu. Sebagai contoh, membunuh adalah hal yang dilarang dan amat terhina.²⁰ Namun, ketika membunuh sudah mengatasnamakan agama, atau dianggap tuntutan agama, maka dianggap sebagai suatu yang mulia dan berjasa. Ironisnya lagi, kondisi

¹⁷ Titus Hjelm, "Rethinking the Theoretical Base of Peter L. Berger's Sociology of Religion: Social Construction, Power, and Discourse," *Critical Research on Religion* 7, no. 3 (December 2019): 223–36, <https://doi.org/10.1177/2050303219874392>.

¹⁸ James Greene, "Peter L. Berger's Early Conception of Agency: Exposition and Evaluation.," n.d., 58.

¹⁹ Boettke, "Peter Berger and the Comedic Drama of Political, Economic and Social Life."

²⁰ Peter L Berger, "KONSTRUKSI REALITAS SOSIAL SEBAGAI GERAKAN PEMIKIRAN (Sebuah Telaah Teoretis Terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger)" 5, no. 3 (2015): 14.

ini terkadang dimanfaatkan oleh oknum politis untuk meraup keuntungan, kondisi inilah yang disebut manusia yang kosong (*meaningless*).

Manusia diciptakan atau dilahirkan tidak dalam keadaan yang kosong (tuang hampa), manusia berkembang dan tumbuh dalam dimensi waktu dan dimensi ruang, waktu dalam bersosial, dan kondisi sosial tersendiri.²¹ Realitas ini tidak bisa dipungkiri dan menjadi kenyataan sejati bahwa manusia adalah makhluk sosial. Maka dari itu, manusia akan mendapat internalisasi dari lingkungan sekitarnya. Inilah yang menurut Berger bahwa Tuhan juga berperan dalam menentukan dimana manusia memperoleh lingkungan tempat ia besar dan dilahirkan. Berger menjelaskan;

*Orang-orang yang berpengaruh tidak dapat dipilih...ia terima sebagaimana adanya tanpa kemungkinan untuk memilih sekelompok yang lain. Saya harus menyesuaikan diri kepada orang tua yang diberikan kepada saya oleh nasib.*²²

Pernyataan di atas mengintruksikan bahwa kelahiran itu adalah kehendak Tuhan, manusia tidak bisa meminta dan memilih dimana ia ingin dilahirkan. Seorang manusia juga dilahirkan dengan martabat yang diturunkan tergantung kondisi dan situasi orangtuanya. Selanjutnya, ketika manusia lahir semakin dewasa, ia yang harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Tidak bisa ia memaksa lingkungan yang mengikutinya. Maka dari itu, manusia ketika dilahirkan hingga ajalnya menjemput, ingin atau tidak, diakui atau tidak, tetap saja ia bersentuhan pada dimensi sosial dalam hidupnya. Masuk akal bila Berger mengatakan bahwa kondisi masyarakat adalah kreasi dari manusia ketikan terjadi internalisasi selama hidupnya.

Internalisasi terbagi menjadi dua bagian, yaitu internalisasi sosial-primer dan internalisasi sosila-sekunder. Internalisasi sosial-primer adalah keadaan individu yang dialaminya semasa kecil (anak-anak). Proses ini kemudian lambat laut membuatnya menjadi anggota masyarakat.²³ Pada kondisi primer ini, tidak hanya melibatkan aspek kognitif melainkan keadaan bermuatan emosional yang kuat. Tanpa adanya relasi emosional yang kuat, maka proses belajar-mengajar akan sulit terlaksana dengan baik. Pada tahapan ini, anak-anak akan teridentifikasi atas dasar perilaku emosionalnya.

²¹ Berger.

²² Berger.

²³ Dharma, "Konstruksi Realitas Sosial," September 1, 2018.

Maka, setia individu adalah suatu yang meniru sikap-sikap orang lain di luar dirinya. Tentu saja, orang-orang ini adalah sosok yang berpengaruh seperti orangtua, guru, keluarga, dan teman-teman dekatnya. Anak-anak akan merekam apapun yang dilihatnya tanpa ia tahu pada dasarnya apakah itu muatan positif atau negatif.²⁴ Anak-anak akan melakukan itu sebagai ekspresi atau karakter dirinya. Kondisi inilah yang kemudian menjadi kenyataan pola pikir seseorang. Ini juga yang menjadi penyusus sudut pandang seseorang dalam menelaah perkara-perkara yang objektif. Maka tidak mengejutkan jika manusia adalah makhluk multi tafsir, sebab penafsiran itu erat kaitannya dengan pola pikir sosial seseorang.

Berger mencontohkan pada kasus seorang anak yang dimarah ibunya ketika menumpahkan sup. Ketika anak dimarah oleh ibunya maka ia akan berfikiran negatif, ia sedih dan merasa jengkel. Namun, sikap ibu didukung oleh pihak terdekat lainnya seperti ayah, paman, kakek atau nenek.²⁵ Kenyataan ini menjadi poin penting bagi anak, kontruksi sosialnya kemudian terbangun, dan ia menyadari bahwa perilaku menumpahkan sup adalah kesalahan dan apa yang dilakukan ibu adalah sebuah perilaku positif.

Meskipun begitu, Berger termasuk pihak yang tidak memfokuskan vitalnya pembiasaan dalam konteks sosialisasi primer. Berbeda dengan pola pendidikan Islam dimana pembiasaan sosial yang baik adalah sebuah media dalam menghasilkan kebiasaan baru.²⁶ Rasulullah Saw bersabda yang artinya;

“Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi -sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan adanya cacat? kemudian beliau membaca firman Allah yang berbunyi: ‘...tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah. (QS. Ar Ruum: 30).

Hadits ini membuktikan bahwa suatu sosialisasi primer yang dilakukan orang tua memiliki dampak besar bagi internalisasi suatu keagamaan seseorang. Meskipun pada hakikatnya ini adalah sifat mengesakan Allah yang menjadikan kondisi manusia sesuai fitrah-Nya. Wajar jika manusia kemudian memahami agama sebagai realisasi sosial sebab

²⁴ Melaningrum Andarwati, “Menguatkan Karakter Bhineka Tunggal Ika Melalui Pembelajaran Sejarah di Kelas,” *Sejarah dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya* 11, no. 2 (December 29, 2017): 174–79, <https://doi.org/10.17977/um020v11i22017p174>.

²⁵ Greene, “Peter L. Berger’s Early Conception of Agency: Exposition and Evaluation.”

²⁶ Muhammad Roni, M. Anzaikhan, and Ismail Fahmi Arrauf Nasution, “Dinamika Sosial dalam Pandangan Al-Qur’an: Analisis Penafsiran Term Al-ibtilâ’,” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 23, no. 2 (October 31, 2021): 136, <https://doi.org/10.22373/substantia.v23i2.9475>.

keadaan dirinya tidak hanya berasal dari bawaan lahir (hidayah-Nya) melainkan juga dibentuk oleh lingkungan sosial.

Selanjutnya adalah sosialisasi sekunder. Adalah sosialisasi yang merupakan internalisasi berbagai subdunia, sehingga scope dan jangkauannya dibentuk dari berbagai kolektivitas distribusi seorang individu pada masyarakat. Baik itu sumbangsi pengetahuannya, keikutsertaannya, ataupun ketidakpeduliannya.²⁷ Sosialisasi sekunder merupakan proses untuk mendapatkan pengetahuan penting sesuai dengan kondisi dan statusnya (*role-specific knowledge*). Subdunia itu yang diinternalisasikan pada sosialisasi sekunder pada hakikatnya adalah realitas parsial. Hal ini berbeda dengan kondisi sosialisasi primer yang berbentuk umum.

Meskipun begitu, subdunia tersebut memperoleh realitas yang kohesif, berbentuk dan bercirikan komponen yang bersifat normatif dan bersifat efektif serta bersifat kognitif. Proses formal pada sosialisasi sekunder dipengaruhi oleh problem mendasar. Ia berkaitan erat dengan proses sosialisasi primer yang datang mendahuluinya. Artinya, ia berkaitan dengan karakter diri yang sudah ada dan diinternalisasikan.²⁸ Kosekuensi yang sangat vital adalah ketika sosialisasi primer bertentangan dengan sosialisasi sekunder, biasanya dampak dari itu adalah penolakan terhadap masalah baru atau mengakui bahwa ada yang salah dengan pengetahuan sosial sebelumnya.

Sebagai contoh, ketika seorang anak mendapat informasi bahwa semua etnis A adalah pendosa, maka anak itu akan memegangnya dengan teguh sepanjang masa anak-anak hingga dewasa. Menjelang dewasa, ketika wawasan dan rasionalnya semakin matang, anak tersebut akan menyadari bahwa tidak sepenuhnya yang diajarkan oleh orangtuanya benar.²⁹ Pada akhirnya, seorang anak mendapat informasi dari luar bahwa yang pendosa itu adalah oknumnya bukan etnisnya. Meskipun orangtuanya harus dihormati ia sadar bahwa pengetahuan sebelumnya adalah kekeliruan.

²⁷ Boettke, "Peter Berger and the Comedic Drama of Political, Economic and Social Life."

²⁸ Hjelms, "Rethinking the Theoretical Base of Peter L. Berger's Sociology of Religion."

²⁹ Novitasari, Nufus, and Mahendrardi, "Konstruksi Sosial Ibu Rumah Tangga Terhadap Pilihan Menjadi TKW di Luar Negeri."

Modernitas Menurut Berger

Sejarah modernisme bermula pada kejadian bersejarah *Renaissance*. Pada zaman tersebut bangsa Eropa terinspirasi dari pemikiran Yunani dan Romawi kuno untuk membalikkan pusat peradaban dunia.³⁰ Hal terpenting dalam kejadian ini adalah proses sekularisasi agama, dimana agama saat itu dipisahkan dengan urusan Sains sehingga perkembangan teknologi tidak terhambat oleh otoritas gereja yang ortodoks. Pada wilayah substansial, hal pemicu dibalik itu semua adalah ketika akal kembali dibebaskan dari belenggu agama yang kebetulan pada masa itu kehilangan sayapnya. Hal ini terjadi pada peradaban Islam masa kini, kalangan muslim saling mengkafirkan terhadap temuan baru, serta menutup pintu ijtihad. Titik baliknya, Islam menjadi Eropa tempo dulu (masa kegelapan) karena peran akal yang terbelenggu oleh taklid.

Modernisme merupakan kondisi yang terus berjalan dari zaman ke zaman dimana menghasilkan berbagai inovasi dan produk terbaru. Modernisme ini mempengaruhi pola hidup, kebudayaan, kebiasaan, serta berbagai dimensi lainnya. Modernisme disinyalir sebagai solusi penting dalam membawa manusia dari ketertinggalan peradaban termasuk kemiskinan, kebodohan, pengangguran, dan lain sebagainya.³¹ Modernisasi juga membawa kemajuan spektakuler dan memudahkan pekerjaan manusia dalam segala aspek. Meskipun begitu modernitas juga seperti pisau bermata ganda, satu sisi membawa kebaikan namun sisi yang lain juga membawa permasalahan pelik.

Dimensi positif teknologi, salah satunya mampu meningkatkan angka kesehatan janin dan meminimalisir rasio kematian kandungan. Ini adalah peran teknologi dalam dunia medis dan kesehatan. Sebaliknya, teknologi juga membawa masalah serius, seperti radiasi nuklir yang dapat menyebabkan kelainan pada janin yang membuatnya bisa berkelamin ganda (memiliki keduanya) atau tidak jelas.³² Peter L. Berger menilai modernisme yang diagungkan oleh teknologi hanyalah sebatas topeng ideologi bagi imperialisme sebagai dalih dari maraknya proses eksploitasi dan ketergantungan. Kaum elit mengatasnamakan teknologi untuk merusak bumi agar diterima oleh masyarakat. Penambangan besar-besaran misalnya,

³⁰ Rudy Harold, "AGAMA DAN PEMBENTUKAN REALITAS DALAM PANDANGAN PETER LUDWIG BERGER," n.d., 22.

³¹ Munajah, "Agama Dan Tantangan Modernitas."

³² Berger, "KONSTRUKSI REALITAS SOSIAL SEBAGAI GERAKAN PEMIKIRAN (Sebuah Telaah Teoretis Terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger)."

dijadikan alasan untuk pembangunan. Padahal, dibalik itu terjadi perusakan bumi hingga menyusuk wilayah yang paling dalam.

Meski begitu, Peter L. Berger mengakui bahwa modernitas adalah solusi dari keterpurukan sosial dari belenggu agama. Tentu saja, semakin modern kondisi wilayah semakin jauh ia dengan dimensi agamanya. Hal tersebut karena agama tidak tegak lurus dengan peradaban jika dilakukan secara fanatik.³³ Selanjutnya lahirlah paham keagamaan moderat yang disinyalir sebagai solusi dari kehidupan beragama di zaman modern. Kenyataan hari ini, modernitas beragama adalah konsep yang didengung-dengungkan dimana-mana sebab hanya media ini yang dapat mempertemukan agama dan negara dapat bersanding di zaman milenial.

Selain mengubah konsep beragama, modernitas juga merubah konsep sosial. Pada pelayanan warung makan misalnya, bila dulu pelayanan yang bersosial (ramah) adalah sebuah warung makan yang memiliki pelayan yang menghampiri pengunjung. Pengunjung hanya duduk di kursi dan makanan menghampirinya. Era modern merubah konsep ini, lahirlah berbagai warung makan modern seperti Kentucky Fried Chicken (KFC) atau McDonald yang meminta pengunjung berdiri dan mengambil sendiri makanannya. Secara sosial ini adalah kemunduran, namun realitas modern menganggapnya sesuatu yang baik dan unik.

Anehnya, justru masyarakat menikmati itu tanpa mereka sadari itu adalah delusi dari modernitas. Perbedaan pola sosial yang dihasilkan produk modern membuat masyarakat merasa menjadi bagian dari modern. Pokoknya ketika dianggap modern maka ia sudah senang dan berbahagia tanpa memahami ada kerugian sosial yang dialaminya. Begitu juga tentang sosial dalam konteks rasa, selera, dan busana, modernitas seolah memaksa masyarakat mengikutinya dengan ancaman ketakutan (tersirat) dianggap ketinggalan zaman.³⁴ Inilah yang menurut konstruksi sosial Peter L. Berger bahwa manusia menjadi kosong (hampa) di tengah-tengah peradaban.

³³ Davis, "Peter L. Berger, Adventures of an Accidental Sociologist."

³⁴ Karmillah, "Filsafat Positivisme dan Pendidikan Islam di Indonesia."

Tantangan Modernitas Menurut Berger

Modernitas menurut Berger adalah solusi dari kekangan agama yang fanatiks dan ortodoks. Modernitas adalah jalan keluar dari ketertutupan sosial yang lahir akibat karakter beragama yang tertutup. Meskipun begitu, modernitas memiliki tantangan tersendiri dalam kehidupan sosial-masyarakat. Berger menilai, tantangan itu adalah bentuk kegagalan dari konstruksi sosial yang terjadi akibat kesalahan pola asuh, keluarga yang tak sosialis, perbedaan pandang keluarga, eksternalisasi yang melenceng, serta gesekan antara subjektivitas dan objektivitas.

Kesalahan Pihak Pengasuh

Salah satu bentuk modernitas yang tidak bisa dihindarkan adalah maraknya lapangan kerja tanpa membedakan jenis kelamin. Bila dulu hanya pria yang bekerja, di zaman modern perempuan juga ikut berkecipung di dunia kerja.³⁵ Bahkan tidak sedikit perempuan yang setara bahkan melebihi kesibukan pria dalam menempuh jenjang karirnya. Modernitas menghapus sekat pembeda antara pria dan wanita dalam memperoleh kesempatan kerja. Perempuan juga bergelut dengan politik, pengambil kebijakan, bahkan menjadi pemimpin dan presiden di suatu negara atau perusahaan.

Kesibukan perempuan menjadikan dimensi pola asuh anak berubah, akibat kesibukannya dalam bekerja maka anak yang dilahirkan akan dititipkan pada pihak pengasuh agar tidak mengambil libur terlalu lama. Akibatnya, sosialisasi yang diterima sang anak akan berbeda dengan karakter orangtuanya. Anak akan cenderung mengikuti karakter pengasuhnya dibanding ibu dan ayah selaku darah dagingnya sendiri.³⁶ Padahal, sebagaimana yang dijelaskan Peter L. Berger di atas, lingkungan pertama anak adalah sosialisasi primer yang menentukan karakter hidupnya.

Maka tidak heran, terjadi kegagalan sosial pada dimensi ini. Sebagai contoh seorang anak lebih menyayangi pengasuhnya dibanding orangtuanya. Bahkan jika orangtuanya meninggal, anak dengan pola asuh demikian tidak begitu berduka dibandingkan kehilangan pengasuhnya. Ini adalah tantangan serius modernitas menurut Berger, anak-anak akan melakukan pilihan yang salah dari kenyataan sosial yang seharusnya.

³⁵ Asmanidar, "Suluk dan Perubahan Perilaku Sosial Salik (Telaah Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger dan Thomas Luckman)."

³⁶ Arita Marini, "Implementation of Character Building at Elementary Schools: Cases of Indonesia," 2018, 12.

Tantangan Keluarga dan Lingkungan

Keluarga dan lingkungan semasa kecil seorang anak adalah sosialisasi primer yang amat penting. Berger menilai bahwa anak menjadi cakap bersosial atau tidaknya tergantung dari pemahaman sosial orangtua dan keluarga. Sebagai contoh, anak yang lebih cepat berbicara bukan hanya faktor IQ semata, lebih dari itu adalah bagaimana orangtua berkomunikasi dengan anaknya bahkan sejak anak masih bayi atau di dalam kandungan.³⁷ Ibu adalah bagian paling vital dalam masalah ini, sebab ibu adalah sosok yang selalu melekat pada diri anak sejak kandungan dan masa sapuhnya.

Orangtua yang bersosial dengan anak, adalah yang selalu berkomunikasi dengan anaknya meskipun anak belum mampu menjawab dan membalas percakapan yang dilakukan. Maka dari itu, orangtua yang peduli dengan anaknya adalah memahami anak bahkan mendengarkan anak sehingga paham apa yang diinginkan anak melalui varian komunikasi.³⁸ Modernitas membuat pola komunikasi seperti ini semakin kabur. Kehadiran internet dan smartphone misalnya. Adalah bentuk dari hilangnya komunikasi intens pada anak dan orangtua. Akibatnya, anak akan terlambat berbicara dan walaupun bisa berbicara maka komunikasi teknologi (youtube dan televise) yang mengajarkannya.

Berbicara agama dalam keluarga adalah tantangan modernitas yang tidak bisa dianggap sebelah mata. Orangtua modern yang selalu sibuk bekerja tidak akan memberikan secara penuh pemahaman beragama yang dipahaminya. Begitu juga dalam memberikan contoh atau teladan pada anak. Padahal, orangtua adalah model berfikir dan model berkomunikasi anaknya. Begitu juga dalam mempraktekkan hal-hal yang berbasis agamis. Dunia modern seakan memisahkan pengalaman praktek beragama dan anak. Ini adalah tantangan yang semakin hari semakin riskan.

Ketidakselaranan Sosialisasi Primer dan Sekunder

Menurut Berger, sosialisasi primer adalah pemahaman sosial yang didapatkan seseorang sejak bayi dan masa dewasa, sedangkan sekunder adalah sosialisasi yang berada

³⁷ Thomas Biedenbach and Mattias Jacobsson, "The Open Secret of Values: The Roles of Values and Axiology in Project Research," *Project Management Journal* 47, no. 3 (June 2016): 139–55, <https://doi.org/10.1177/875697281604700312>.

³⁸ Jon Paisal, "Peran Dakwah Dalam Keluarga Dan Relevansinya Bagi Pembentukan Karakter Anak," *Al-Qadha : Jurnal Hukum Islam dan Perundang-Undangan* 8, no. 1 (July 14, 2021): 50–66, <https://doi.org/10.32505/qadha.v8i1.2726>.

diluar usia yakni lingkungan luar dimana semakin kompleksnya dunia pendidikan atau dunia kerja. Beruntung jika seorang individu besar dan berkembang di lingkungan yang relatif sama. Masalah selanjutnya jika kedua lingkungan (primer dan sekunder) adalah dua dimensi yang berbeda.³⁹

Sebagai contoh, seseorang yang biasa berada dilingkungan yang kasar dan keras tidak cocok bekerja di lingkungan yang lembut dan bersifat detail. Seorang kuli bangunan misalnya, biasa menghancurkan dan memukul tembok, jika bekerja pada perangkat elektronik maka akan menghasilkan berbagai masalah, begitu juga sebaliknya.⁴⁰ Begitu juga dengan keadaan sosial seorang anak yang terlahir sebagai milioner yang jatuh. Jika dulunya ia terbiasa hidup mewah, kondisi lingkungan sosial selanjutnya adalah mimpi buruk yang tidak bisa seorang anak adaptasikan.

Berger mencontohkan kondisi ini pada pola asuh di atas. Bila masa kecil anak ia biasa dididik oleh pengasuh, ketika umurnya cukup maka tiba waktunya ia tidak membutuhkan pengasuh lagi, akibatnya ia akan lebih sering berada dengan orangtua yang secara sosial belum tentu selaras dan seimbang.⁴¹ Bila sebelumnya pengasuhnya bersifat lemah lembut dan penyabar, mungkin orangtuanya adalah pribadi yang sebaliknya. Akibatnya, anak akan mengalami ketidakharmonisan sosial sebagai bentuk lahirnya modernitas.

Bila dikaitkan dengan agama, perbedaan antara pemahaman keagamaan antara sosialisasi primer dan sekunder adalah dilemma tersendiri. Seorang anak yang ditiptkan pada pusat pengajian akan mendapatkan ilmu beragama yang berbeda dengan apa yang diperoleh dari orangtuanya. Disinilah pentingnya orangtua memahami konsep beragama lembaga tertentu apakah sesuai dengan apa yang dianutnya atau tidak. Bila tidak, maka akan terjadi kekacauan sosial yang menyebabkan lahirnya pola pikir anak yang radikal atau inklusif.

³⁹ Hjelm, "Rethinking the Theoretical Base of Peter L. Berger's Sociology of Religion."

⁴⁰ Muhammad Sulthon, "Hukum Islam dan Perubahan Sosial (Studi Epistemologi Hukum Islam dalam Menjawab Tantangan Zaman)," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 19, no. 1 (January 22, 2019): 27, <https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i1.548>.

⁴¹ Rofiqoh, "Konstruksi Realitas Sosial, Sintesa Strukturalisme Dan Interaksional Komunikasi Dakwah Islam Di Era Post Truth."

Eksternalisasi yang Melenceng

Eksternalisasi adalah bentuk eksistensi manusia dari dalam ke luar. Artinya, karakter asli menjadi tolok ukur bagaimana seorang individu mampu bereksistensi bahwa dirinya ada di lingkungan sosial⁴². Eksternalisasi biasanya terjadi ketika seorang individu memperoleh internalisasi dari luar. Bahasa sederhananya, eksternalisasi ini adalah sebuah keinginan seorang individu untuk dikenali dirinya secara apa adanya. Masalah selanjutnya adalah ketika eksternalisasi melenceng dan keluar dari zona yang tidak seharusnya.

Sebagai contoh, dahulu jika keluar rumah manusia akan bertemu dengan alam. Bertemu dengan hutan atau keadaan alam yang membuatnya berimprovisasi dengan alam. Ia akan bertemu dengan lingkungan sosial ketika ke pasar, ke sekolah, atau berkunjung ke rumah teman yang dipisahkan oleh jarak ratusan meter. Pada era modern, manusia tidak perlu lagi keluar rumah, namun secara digital melalui globalisme teknologi terhubung dan terkoneksi dengan berbagai manusia lainnya di belahan dunia.⁴³ Akibatnya, sosialisasi diakui akan berkembang namun budaya yang dihasilkan juga tanpa control yang terkendali. Maka kemudian lahirlah berbagai pengetahuan yang tak diharapkan seperti peredaran narkoba, ujaran kebencian, seks bebas, seks sesama jenis, seks via digital, hilangnya privasi publik, dan masih banyak lagi. Peter L. Berger menegaskan:

“Eksternalisasi adalah suatu kepastian antropologis. Manusia secara empiris, tidak bisa terpisah dari transformasi dirinya terus-menerus terhadap dunia dimana ia tinggal. Kedirian manusia (seperti apapun itu) tidak tetap tinggal diam dan monoton, tidak bisa selalu tertutup, dan selanjutnya bergerak keluar demi menunjukkan eksistensinya pada dunia sekelilingnya.”⁴⁴

KESIMPULAN

Peter L. Berger adalah sosok yang sangat memberikan perhatiannya pada agama dan modernitas dalam *roadmap* sosial. Menurut Berger, agama dan modernitas saling terhubung dan tidak dapat dipisahkan. Kenyataan ini sama seperti agama dan budaya yang mempengaruhi satu sama lain. Agama dinilai unik oleh Berger sebab kerap terjadi sakralisasi melalui praktek ritual keagamaan. Bagi Berger, agama yang baik adalah agama

⁴² Ferry Adhi Dharma, “Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial,” *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (September 1, 2018): 1–9, <https://doi.org/10.21070/kanal.v6i2.101>.

⁴³ Davis, “Peter L. Berger, Adventures of an Accidental Sociologist.”

⁴⁴ Torben Bager, “ISOMORPHIC PROCESSES AND THE TRANSFORMATION OF COOPERATIVES,” *Annals of Public and Cooperative Economics* 65, no. 1 (January 1994): 35–59, <https://doi.org/10.1111/j.1467-8292.1994.tb01505.x>.

yang memberikan kontribusi dan solusi bagi kehidupan sosial yang baik terhadap penganutnya.

Berger menilai modernitas sebagai pedang bermata ganda. Satu sisi membawa kontruksi sosial namun di sisi lain memberikan masalah yang cukup kompleks. Meski begitu, modernitas adalah cikal bakal lahirnya sekularisasi beragama. Pada dataran sosial yang terkekang oleh agama, modernitas adalah pintu keluar dari permasalahan tersebut. Melalui modernitas manusia lebih sosialis dan berfikir untuk maju dalam pendidikan, bekerja, dan berkomitmen.

Adapun masalah negatif sekaligus kendala modernitas menurut Berger adalah ketika manusia kembali pada kekosongan spiritual (kehampaan) yang diistilahkannya dengan *meaninglessness*. Manusia yang semakin moderat maka akan semakin hilang ia dengan sakralisasi agama. Segala sesuatu di zaman moderat hanya dipandang secara positive tanpa melihat dimensi non-fisik. Ada beberapa hal yang menjadi tantangan sosial di era modernitas menurut Berger, diantaranya adalah kesalahan pihak pengasuh, tantangan keluarga dan lingkungan, ketidakselarasan sosial primer dan sekunder, serta eksternalisasi yang melenceng.

REFERENSI

- [Andarwati, Melaningrum. "Menguatkan Karakter Bhineka Tunggal Ika Melalui Pembelajaran Sejarah di Kelas." *Sejarah dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya* 11, no. 2 \(December 29, 2017\): 174–79. <https://doi.org/10.17977/um020v11i22017p174>.](https://doi.org/10.17977/um020v11i22017p174)
- [Anzaikhan, M. "Hakikat Administrasi Pemerintahan Islam." *Al-Ijtima`i: International Journal of Government and Social Science* 5, no. 1 \(October 30, 2019\): 56–80. <https://doi.org/10.22373/jai.v5i1.465>.](https://doi.org/10.22373/jai.v5i1.465)
- [Anzaikhan, Muhammad. "Pemahaman Pluralistas Ulama Dayah dan Dampaknya Terhadap Pemikiran Islam di Aceh." *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 2 \(September 30, 2021\): 2021. <https://doi.org/10.22373/arj.v1i2.11214>.](https://doi.org/10.22373/arj.v1i2.11214)
- [Asmanidar, Asmanidar. "Suluk dan Perubahan Perilaku Sosial Salik \(Telaah Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger dan Thomas Luckman\)." *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 1 \(April 27, 2021\): 99. <https://doi.org/10.22373/arj.v1i1.9488>.](https://doi.org/10.22373/arj.v1i1.9488)
- [Bager, Torben. "ISOMORPHIC PROCESSES AND THE TRANSFORMATION OF COOPERATIVES." *Annals of Public and Cooperative Economics* 65, no. 1 \(January 1994\): 35–59. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8292.1994.tb01505.x>.](https://doi.org/10.1111/j.1467-8292.1994.tb01505.x)

- Berger, Peter L. "KONSTRUKSI REALITAS SOSIAL SEBAGAI GERAKAN PEMIKIRAN (Sebuah Telaah Teoretis Terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger)" 5, no. 3 (2015): 14.
- Biedenbach, Thomas, and Mattias Jacobsson. "The Open Secret of Values: The Roles of Values and Axiology in Project Research." *Project Management Journal* 47, no. 3 (June 2016): 139–55. <https://doi.org/10.1177/875697281604700312>.
- Boettke, Peter J. "Peter Berger and the Comedic Drama of Political, Economic and Social Life." *Society* 47, no. 3 (May 2010): 178–85. <https://doi.org/10.1007/s12115-010-9308-4>.
- Davis, Joseph E. "Peter L. Berger, Adventures of an Accidental Sociologist: How to Explain the World without Becoming a Bore: Amherst, NY: Prometheus Books, 2011. 264 Pp. \$26.00. ISBN: 978-1616143893." *Society* 49, no. 2 (March 2012): 194–98. <https://doi.org/10.1007/s12115-011-9526-4>.
- Dharma, Ferry Adhi. "Konstruksi Realitas Sosial:Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial." *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (September 1, 2018): 1–9. <https://doi.org/10.21070/kanal.v6i2.101>.
- . "Konstruksi Realitas Sosial:Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial." *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (September 1, 2018): 1–9. <https://doi.org/10.21070/kanal.v6i2.101>.
- . "Konstruksi Realitas Sosial:Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial." *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (September 1, 2018): 1–9. <https://doi.org/10.21070/kanal.v6i2.101>.
- Greene, James. "Peter L. Berger's Early Conception of Agency: Exposition and Evaluation.," n.d., 58.
- Harold, Rudy. "AGAMA DAN PEMBENTUKAN REALITAS DALAM PANDANGAN PETER LUDWIG BERGER," n.d., 22.
- Hjelm, Titus. "Rethinking the Theoretical Base of Peter L. Berger's Sociology of Religion: Social Construction, Power, and Discourse." *Critical Research on Religion* 7, no. 3 (December 2019): 223–36. <https://doi.org/10.1177/2050303219874392>.
- Karmillah, Imroati. "Filsafat Positivisme dan Pendidikan Islam di Indonesia." *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 10 (2020): 173–83. <https://doi.org/DOI:10.15548/mrb.v3i2.2014>.
- Liechty, Daniel. "Book Review: Peter L. Berger and the Sociology of Religion: 50 Years after the Sacred Canopy." *Critical Social Work* 21, no. 1 (April 2, 2020): 66–69. <https://doi.org/10.22329/csw.v21i1.6229>.
- Marini, Arita. "Implementation of Character Building at Elementary Schools: Cases of Indonesia," 2018, 12.

- Munajah, Neneng. "Agama Dan Tantangan Modernitas." *Tahdzib Al Akhlak: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2021): 10. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.34005/tahdzib/v4i1/1433>.
- Novitasari, Novitasari, Achmad Busrotun Nufus, and Rm Mahendrati. "Konstruksi Sosial Ibu Rumah Tangga Terhadap Pilihan Menjadi TKW di Luar Negeri." *JURNAL KALACAKRA: Ilmu Sosial dan Pendidikan* 1, no. 1 (June 30, 2020): 9. <https://doi.org/10.31002/kalacakra.v1i1.2686>.
- Nurkhalis, Nurkhalis. "Bangunan Pembentukan Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger: Teori Pembedah Realitas Ganda Kehidupan Manusia." *Jurnal Community* 4, no. 1 (September 11, 2018). <https://doi.org/10.35308/jcps.v4i1.191>.
- Paisal, Jon. "Peran Dakwah Dalam Keluarga Dan Relevansinya Bagi Pembentukan Karakter Anak." *Al-Qadha : Jurnal Hukum Islam dan Perundang-Undangan* 8, no. 1 (July 14, 2021): 50–66. <https://doi.org/10.32505/qadha.v8i1.2726>.
- Rofiqoh, Yusnia I'anatur. "Konstruksi Realitas Sosial, Sintesa Strukturalisme Dan Interaksional Komunikasi Dakwah Islam Di Era Post Truth." *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2020): 71–80.
- Roni, Muhammad, M. Anzaikhan, and Ismail Fahmi Arrauf Nasution. "Dinamika Sosial dalam Pandangan Al-Qur'an: Analisis Penafsiran Term Al-ibtîlâ'." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 23, no. 2 (October 31, 2021): 136. <https://doi.org/10.22373/substantia.v23i2.9475>.
- Sonata, Depri Liber. "METODE PENELITIAN HUKUM NORMATIF DAN EMPIRIS: KARAKTERISTIK KHAS DARI METODE MENELITI HUKUM." *FIAT JUSTISIA: Jurnal Ilmu Hukum* 8, no. 1 (November 5, 2015). <https://doi.org/10.25041/fiatjustisia.v8no1.283>.
- Sulthon, Muhammad. "Hukum Islam dan Perubahan Sosial (Studi Epistemologi Hukum Islam dalam Menjawab Tantangan Zaman)." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 19, no. 1 (January 22, 2019): 27. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i1.548>.